
**SOSIALISASI PROYEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA (P5) BAGI PESERTA DIDIK SMIP YAYASAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN**

**Ulung Napitu^{1)*}; Corry²⁾; Bongguk Haloho³⁾; Ease Arent⁴⁾; Resna Napitu⁵⁾; Indra
Gandi Purba⁶⁾; Samrin Girsang⁷⁾**

^{1),2),3),4)}Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

⁵⁾Dosen Program Studi Manajemen Universitas Simalungun

^{6),7)} Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Simalungun

Email : ulungnapitu2018@gmail.com

Abstract

The socialization activity for the project to strengthen the profile of Pancasila students for Simalungun University Foundation SMIP students aims to strengthen students' character and understanding of the importance and position of the state ideology of Pancasila in national and state life. Socialization was carried out using participatory methods, lectures, discussions and questions and answers. The socialization activity, carried out in March 2024, invited 60 students and 10 teachers, located in the Simalungun University Foundation SMIP hall. Through this socialization activity, students and teachers are expected to understand the importance of Pancasila in state and social life, so that they can practice and appreciate the values of Pancasila in their daily lives and avoid various radicalism movements, ethnic, religious and racial conflicts groups, disintegration and various other separatist movements that threaten the integrity of the unitary state of the Republic of Indonesia.

Keywords : Socialization, Strengthening, Students, Pancasila.

Abstrak

Kegiatan sosialisasi proyek penguatan profil pelajar pancasila bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun bertujuan untuk memperkuat karakter dan pemahaman peserta didik tentang arti penting dan kedudukan ideologi negara pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif, ceramah, diskusi serta tanya jawab. Kegiatan sosialisasi, dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2024, mengundang 60 orang peserta didik dan 10 orang guru, berlokasi di aula SMIP Yayasan Universitas Simalungun. Melalui kegiatan sosialisasi ini, para peserta didik dan guru diharapkan memahami arti penting pancasila dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, sehingga dapat mengamalkan dan menghayati nilai - nilai pancasila dalam kehidupannya sehari-hari dan menghindarkan diri dari berbagai gerakan radikalisme, konflik suku, agama, ras antar golongan, disintegrasi dan berbagai gerakan separatisme lainnya yang mengancam keutuhan negara kesatuan republik Indonesia.

Kata Kunci : Sosialisasi, Penguatan, Pelajar, Pancasila

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan gabungan dari beberapa suku bangsa yang memiliki dasar dan ideologi negara pancasila. Pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa harus

dipedomani dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh seluruh rakyat Indonesia dan sekaligus sebagai dasar pembentukan karakter bangsa. Dalam perspektif penguatan profil pelajar pancasila bagi peserta didik pada seluruh satuan

Ulung Napitu, Corry, Bongguk Haloho, Ease Arent, Resna Napitu, Indra Gandhi Purba, Samrin Girsang pendidikan di Indonesia, proses pembentukan sikap atau karakter setiap peserta didik sebagai penerus bangsa, perlu ditanamkan nilai - nilai Pancasila sejak dini. Pendidikan akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Dewantara, 2011). Dalam UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pentingnya pemberian materi penguatan profil pelajar Pancasila bagi seluruh peserta didik dalam berbagai satuan pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang termuat dalam kurikulum merdeka belajar karena sejak reformasi tahun 1998 karakter dan mentalitas yang berlandaskan pada ideologi negara Pancasila sudah ditinggalkan, bahkan dalam kurikulum pendidikan pada seluruh satuan pendidikan materi pembelajaran tentang Pancasila sebagai ideologi negara dan pembentukan karakter bangsa dikurangi secara masif padahal pendidikan karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila sangat penting kedudukannya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa yang terkait dengan krisis karakter, degradasi moral dan berbagai kerawanan lainnya yang mengancam eksistensi negara kesatuan republik Indonesia (Mery et al., 2022).

Mengatasi berbagai kerawanan tersebut, pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia memberlakukan kurikulum merdeka bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Variabel penting yang sangat mendasar dan strategis dalam isi kurikulum tersebut bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dimanifestasikan oleh

Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar Pancasila (Ismail, 2021). Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan menunjukkan karakter dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja global yang memiliki *soft skill* dan bermanfaat untuk kehidupan bernegara, bermasyarakat di Indonesia sesuai dengan nilai - nilai luhur Pancasila (Mery et al., 2022; Napitu et al., 2022). Artinya pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai - nilai Pancasila (Sufyadi, 2021). Kurikulum merdeka senada dengan visi pendidikan Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila tertuang dalam enam dimensi yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Sufyadi, 2021). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam profil pelajar Pancasila harus diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila dapat dirasakan di dalam diri setiap peserta didik mulai dari SD, SMP, SMA, SMK dan perguruan tinggi. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik dibutuhkan kerja sama antar peserta didik. Melalui kerja sama dan gotong royong peserta didik dapat melaksanakan seluruh kegiatan terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan bergotong royong dan bekerja sama seluruh peserta didik akan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama, dan volunteer sehingga hasil kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik tanpa beban. Apabila kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara sukarela, dan tanpa paksaan peserta didik akan mampu untuk melakukan perubahan dan modifikasi yang bermakna, bermanfaat dan berguna untuk

kemaslahatan orang banyak (Napitu et al., 2022)

Pentingnya pemberian materi dan penguatan profil pelajar pancasila bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun diharapkan agar peserta didik memiliki karakter yang kuat dan perilaku gotong royong secara sukarela dapat dipresentasikan oleh seluruh peserta didik dalam melaksanakan seluruh pekerjaan baik dilingkungan sekolah, di rumah serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, saling menolong tanpa memandang status sosial dan kedudukan ditengah - tengah masyarakat tanpa mengharapkan imbalan jasa. Fenomena sosial yang terjadi saat ini seiring dengan berubahnya zaman, perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat masif, berkembangnya nilai-nilai dehumanisasi dan globalisasi mendorong seluruh peserta didik dan masyarakat cenderung mengalami degradasi dan dekadensi moral sehingga karakter gotong royong yang ditemukan dalam diri peserta didik saat ini semakin melemah. Terjadinya degradasi karakter dan mentalitas peserta didik disebabkan berkembangnya gaya hidup yang bersifat hedonisme, egoisme yang tinggi dan materialisme. Hal tersebut dapat diamati dan ditemukan dalam diri masyarakat dan peserta didik yang secara umum bermukim di daerah perkotaan. (Djamari, 2016) menemukan bahwa masih rendahnya keinginan dari peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan gotong royong dan volunteer untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum. Hal tersebut disebabkan kurangnya partisipasi, atensi dan kreatifitas pendidik untuk menanamkan pengetahuan tentang makna dan manfaat kerjasama dalam pembelajaran karena pembelajaran hanya fokus kepada proses pembelajaran semata, tanpa melibatkan kerjasama yang aktif antar sesama pelajar dan pemberian materi penguatan profil pelajar pancasila pada peserta didik secara monodisiplin dan interdisiplin masih belum optimal (Mery et al., 2022; Napitu et al., 2022).

METODE

Kegiatan sosialisasi proyek penguatan profil pelajar pancasila bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun menggunakan metode partisipatif, ceramah dan diskusi, diawali dengan penyajian materi dari para narasumber. Peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi adalah peserta didik dan guru sekolah SMIP Yayasan Universitas Simalungun. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Oktober dengan jumlah peserta terdiri dari 60 orang peserta didik dan 10 orang guru. Sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi terlebih dahulu melaksanakan koordinasi dengan pihak sekolah, untuk penetapan hari pelaksanaan sosialisasi yang diawali dengan acara pembukaan, penyajian materi dan diakhiri dengan tanya jawab dan selanjutnya ditutup oleh kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lahirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Ditengah berkembangnya globalisasi dan modernisasi serta perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membutuhkan revolusi pembelajaran pada seluruh satuan pendidikan secara holistik dengan tujuan untuk membekali peserta didik *hard skill* dan *soft skill*. Menyadari kondisi reel tersebut yang tidak sesuai dengan keadaan pendidikan dan tuntutan pasar kerja global saat ini kementerian pendidikan kebudayaan dan ristek memperkenalkan dan mensosialisasikan kurikulum merdeka sejak tahun 2020 yang diimplementasikan mulai tahun 2022 dan berlaku secara nasional tahun akademik 2024/2025. Salah satu unsur yang sangat penting dan berlaku universal pada seluruh dunia pendidikan di Indonesia bahwa setiap materi pelajaran yang diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah diwajibkan memasukkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka secara nasional sesuai dengan Permendikbudristek no 12 tahun 2024, *soft skill* yang berkaitan dengan sikap, mentalitas, watak dan karakter peserta didik harus sesuai dengan dimensi P5, yang saat ini ditemukan indikasi, degradasi, mental, sikap dan

Ulung Napitu, Corry, Bongguk Haloho, Ease Arent, Resna Napitu, Indra Gandhi Purba, Samrin Girsang perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai - nilai pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang disusun dengan tetap mengutamakan pendidikan karakter. Lickona (2012) dalam (Dalmeri, 2014) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penerapan kurikulum merdeka yakni untuk mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa serta nilai - nilai yang terkandung pada sila pancasila dalam kehidupannya sehari-hari (Safitri, 2022). Dengan mengaitkan pancasila sebagai dasar negara dan pembangunan karakter bangsa, maka hal tersebut akan menghasilkan kehendak negara dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni dalam menghadapi perubahan jaman (Anton, 2021). Leonard dalam Tunas Pancasila 2022 kemudian mengemukakan bahwa munculnya profil pelajar pancasila merupakan manifestasi dari keinginan tersebut dan ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 - 2024 mengemukakan bahwa pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai - nilai pancasila. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana dalam mencapai kedudukannya secara paripurna (Mery et al., 2022).

Profil pelajar pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus

berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar pancasila (Ismail, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Sufyadi, 2021; Mery et al., 2022).

Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif; berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan; mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar; memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal. Adapun dalam tahapan pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan proyek (Sufyadi, 2021; Mery et al., 2022).

Lebih lanjut disampaikan bahwa dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Langkah pertama adalah perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama-sama dengan pendidik merancang alokasi waktu

pelaksanaan proyek. Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari proyek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Selain itu, koordinator juga akan memastikan kolaborasi pengajaran terjalin di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran serta memastikan asesmen yang diberikan sesuai atau tidaknya dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan.

Tim fasilitator/pendidik bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses riset dan bukti, mendampingi peserta didik dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan serta di akhir dari proyek.

Langkah ketiga adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek. Hal ini berguna untuk menilai konsep pembelajaran yang terbaik serta urgensi dibutuhkannya pihak mitra di luar sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek secara berkelanjutan. Langkah keempat adalah pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud - Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Pemilihan tema umum tersebut

dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu - isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik proyek. Langkah terakhir yakni merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik (Mery et al., 2022).

Dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kemendikbudristek mencanangkan tujuh tema dan dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam *road map* Pendidikan Nasional 2020 - 2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Lima tema umum yang dicanangkan untuk satuan pendidikan adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan. Dalam kurikulum merdeka, pembagian jenjang dijabarkan dalam bentuk fase/tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Salah satu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah membentuk pelajar yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungannya, serta mampu merubah nilai sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Ulung Napitu, Corry, Bongguk Haloho, Ease Arent, Resna Napitu, Indra Gandhi Purba, Samrin Girsang

Elemen capaian yang ingin dicapai dari modul proyek ini adalah untuk menjaga lingkungan sekitar, kerjasama, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Profil pelajar pancasila yang dapat dikembangkan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah bernalar kritis, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong dan kreatif. Karakter gotong royong dan kreatif dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan proyek ini. Di dalam modul ini, setiap kelompok peserta didik akan bersama-sama menyusun daftar sampah yang dapat didaur ulang, melakukan survei pasar, menganalisis hasil survei, menentukan produk olahan daur ulang yang akan dijual, membuat selebaran promosi, serta yang paling utama adalah membuat produk daur ulang dan melakukan penjualan akan produk daur ulang tersebut. Semua rangkaian kegiatan di atas memerlukan kerja sama antar sesama peserta didik di dalam kelompok serta dengan pendidik. Peserta didik diharapkan untuk dapat menunjukkan ekspektasi positif kepada teman maupun fasilitator dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekolah (Mery et al., 2022).

Komunikasi antar anggota kelompok juga harus terjalin dengan baik sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Kemendikbudristek, 2022). Kerja sama dankomunikasi yang tercipta merupakan cerminan dari dimensi gotong royong. Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat peserta didik merancang produk olahan daur ulang yang akan dijualnya, membuat rencana wirausaha melalui *business plan*, membuat selebaran promosi yang unik dan menarik perhatian dan proses pemasaran yang mereka pilih. Kegiatan tersebut tertuang dalam modul Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021. Dengan membuat dan mengolah produk yang akan dijualnya, peserta didik diarahkan untuk mengadaptasikan tingkat

kreativitasnya untuk membuat produk daur ulang semenarik mungkin. Hal tersebut juga dapat dilihat dari *business plan* dan selebaran promosi yang dirancang oleh peserta didik. Ide serta gagasan yang dituangkan oleh peserta didik akan meningkatkan kemampuan kreatif.

Dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini peserta didik akan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, berasal dari ide mereka kemudian direpresentasikan secara kompleks melalui gambar, desain, penampilan, luaran digital dan lain sebagainya. Peserta didik didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, dikombinasikan dengan gelora emosi yang dirasakannya, berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan yang kreatif. Peserta didik yang kreatif juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencair alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai alternatif kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya serta dapat mencari solusi alternatif saat pendekatan yang dipilihnya tidak berhasil. Pada akhirnya, peserta didik yang kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Kekompakan dalam kelompok antar peserta didik dapat membimbing dan membina peserta didik dalam mewujudkan karakter - karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila sangat penting dalam mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas (Mery et al., 2022).

Elemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Peserta didik Indonesia merupakan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, wajib memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai - nilai pancasila, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam dan negara. Peserta

didik wajib bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai - nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan yang benar serata menjaga integritas dan keadilan. Selain itu peserta didik mampu berpikir terbuka untuk menerima kemajemukan dan perbedaan seluruh komunitas sosial dan secara aktif berkontribusi pada kualitas kehidupan manusia sebagai bagian dari diri sendiri yang merupakan representasi budaya luhur bangsa, menghargai dan melestarikan budayanya dan berinteraksi dengan budaya luar. Selain hal tersebut, peserta didik Indonesia harus bersikap mandiri dan berinisiatif mempelajari hal - hal baru, bekerja keras serta gigih untuk mencapai tujuan yang ditempuh melalui nalar kritis serta kreatif. Adapun elemen P5 terdiri dari:

a. Berakhlak mulia

Peserta didik Indonesia yang berakhlak mulia adalah peserta didik yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Adapun elemen kunci berakhlak mulia antara lain: akhlak beragama artinya mengenal sifat - sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat - sifat Tuhan adalah kasih dan sayang, akhlak pribadi artinya peserta didik menyadari bahwa dalam kehidupannya wajib menjaga dan merawat diri yang dilakukan secara bersama - sama dengan menjaga dan merawat orang lain serta lingkungan sekitarnya, akhlak kepada manusia artinya peserta didik mengutamakan persamaan dan kemanusiaan diatas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain, akhlak kepada alam artinya peserta didik menyadari pentingnya merawat lingkungan alam agar alam layak huni oleh seluruh makhluk hidup dari generasi sekarang dan generasi yang akan datang serta akhlak bernegara artinya peserta didik memahami serta menunaikan hak dan kewajiban sebagai warga negara

yang baik serta menyadari peranannya sebagai warga negara.

b. Berkebhinekaan global

Peserta didik mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya serta berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan terbentuknya budaya baru yang bersifat positif serta tidak bertentangan dengan budaya nasional. Elemen kunci berkebhinekaan global terdiri dari; mengenal dan menghargai budaya artinya peserta didik mengenal, mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara, komunikasi dan budayanya serta pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global, kemampuan komunikasi intercultural dalam berinteraksi dengan sesama artinya peserta didik memperhatikan, memahami, menerima keberadaan dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun saling pahaman dan empati terhadap sesama serta refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan

c. Kreatif

Peserta didik yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu temuan baru yang original, bermanfaat, bermakna dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari; menghasilkan gagasan yang original artinya peserta didik mampu menghasilkan gagasan yang terbentuk dari hal yang paling sederhana, seperti ekspresi, pikiran dan perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks dan mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya guna mengatasi persoalan dan memunculkan alternatif penyelesaian, menghasilkan karya serta tindakan yang original yaitu peserta didik mampu menghasilkan karya yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang dirasakan

- Ulung Napitu, Corry, Bongguk Haloho, Ease Arent, Resna Napitu, Indra Gandhi Purba, Samrin Girsang sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.
- d. **Gotong Royong**
Peserta didik memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama secara suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan baik. Elemen kunci gotong royong terdiri dari; Kolaborasi artinya peserta didik bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain, kepedulian artinya peserta didik memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di lingkungan fisik sosial dan berbagi, peserta didik memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama serta bersedia dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama, sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat.
- e. **Mandiri**
Peserta didik merupakan peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dengan hasil belajarnya. Elemen kunci mandiri terdiri dari; kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi artinya peserta didik melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi dimulai dari memahami emosi dirinya dan kelebihan serta keterbatasan dirinya, sehingga mampu mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi serta regulasi diri artinya peserta didik mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- f. **Bernalar Kritis**
Peserta didik yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan dengan elemen kunci sebagai berikut; memperoleh dan memproses informasi artinya peserta didik memiliki keingintahuan, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi gagasan serta mengolah informasi tersebut, menganalisis dan mengevaluasi penalaran artinya dalam pengambilan keputusan peserta didik menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dan gagasan dan informasi yang didapatkan, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, bahwa peserta didik melakukan refleksi terhadap berpikir itu sendiri, dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga peserta didik sampai pada suatu simpulan dan mengambil keputusan, peserta didik mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, fakta dan data pendukung lainnya.
- Keenam karakter P5 tersebut terwujud melalui menumbuhkembangkan nilai - nilai budaya Indonesia dan pancasila, yang merupakan pondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai pancasila yang berakar dalam masyarakat Indonesia kedepan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, artinya dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber pengalaman serta nilai - nilai dari beragam budaya yang ada di dunia ini dan sekaligus tidak kehilangan identitas diri Indonesia yang khas.

KESIMPULAN

Proyek penguatan profil pelajar pancasila hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik SMIP Yayasan Universitas Simalungun untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, tidak terpaksa, memiliki struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini,

penanaman dan pengembangan karakter gotong royong, toleransi, integrasi, rasa solidaritas sosial dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun atmosfer akademik yang dapat menumbuhkan profil pelajar pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong dan kreativitas sehingga nilai - nilai profil pelajar pancasila dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari - hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini, tim sosialisasi SPS Universitas Simalungun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan dana dan fasilitas lainnya hingga selesainya kegiatan sosialisasi ini. Semoga hasil sosialisasi ini bermanfaat untuk memperluas wawasan, pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta guru SMIP Yayasan Universitas Simalungun tentang arti penting pancasila sebagai ideologi negara dan pandangan hidup bangsa. Sekian dan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Leonard, Deni Gunawan, Edi Rahmat Widodo, & Esti Purnawinarni. 2021. Tunas Pancasila. Jakarta: CV Karya.

Amirusi, M. 2020. Pendidikan IPS Multikultural. Bandung: Yrama Widya.

Dewantara, K. H. 2011. Bagian Pertama: Pendidikan. Jakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Djamari. 2016. Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sdn 3 Kronggen Grobogan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. 2021. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. Jurnal

Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial.

Junaidi, Muhammad. 2013. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kaelan, 2010. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.

Khaeruman, B, & Ghazali, M. 2020. 4 pilar wawasan kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati

Kemendikbudristek. 2022. Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022.

Lickona, T., & Wamaungo, J. A. 2012. Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab (U. Wahyudin & Suryani (Eds.); Ed. Ke-1). Bumi Aksara.

Martono, dkk. 2003. Hidup Berbangsa. Etika Multikultural. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur.

Mery, dkk. 2022. Sosialisasi Penguatan Ideologi Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Universitas Simalungun. Pematang Siantar: LPM Universitas Simalungun.

Napitu, Ulung, Nasution, T. Saragih, R & Purba, D.T. 2022. Sosialisasi Penguatan Ideologi Pancasila Bagi Peserta Didik SMIP Universitas Simalungun. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei. Pematang Siantar: LPM USI.

Napitu, U., Sinurat, A., Harianja, T., Arent, E., Nasution, A. M., & Napitu, H. (2022). Sosialisasi Peran Perguruan Tinggi Dan Akademisi Sebagai Inkubator Bisnis Dalam Penguatan Koperasi Sebagai Lembaga Ekonomi

- Ulung Napitu, Corry, Bongguk Haloho, Ease Arent, Resna Napitu, Indra Gandhi Purba, Samrin Girsang
Kerakyatan Menuju Koperasi Modern
Bagi Pelaku UKM Di Sumatera
Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat
Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(1),
43-59.
- Safitri, A, Wulandari, D., & Herlambang, Y.
T. 2022. *Proyek Penguatan Profil
Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi
Baru Pendidikan Dalam
Meningkatkan Karakter Siswa
Indonesia*. *Jurnal Basicedu*.
- Soraya, S. Z. 2020. *Penguatan Pendidikan
Karakter Untuk Membangun
Peradaban Bangsa*. *Sajiem (Southeast
Asian Journal Of Islamic Education)*.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P.,
Satria, M. R., Andiarti, A., &
Herutami, I. 2021. *Panduan
Pengembangan Projek Penguatan
Profil Pelajar Pancasila*. Pusat
Kurikulum Dan Pembelajaran Badan
Standar, Kurikulum, Dan Asesmen
Pendidikan Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Winarno, 2011. *Paradigma Baru. Pendidikan
Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi
Aksara.